

ANALISIS KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 15 MEDAN

¹Muhammad Akbar Nugraha, ²Asmaji Muchtar*, ³Toha Makhshun

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

asmajimochtar@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of Islamic education learning methods, the role of Islamic Education teachers, and the factors affecting the quality of learning in instilling the values of religious moderation at SMA Negeri 15 Medan. The research approach uses a qualitative descriptive method with data collection through interviews, observations, and document studies. The research results show that the Islamic religious education methods applied include dialogue approaches, case studies, project-based learning, the use of multicultural resources, contextual learning, and collaborative learning. These methods are effective in enhancing students' understanding of moderate, tolerant, and applicable religious values. The role of Islamic Religion teachers is very significant as facilitators and role models in fostering attitudes of tolerance, justice, and cooperation among students. The competence of teachers, leadership, and the ability to understand students' backgrounds are key to the success of implementing religious moderation. Factors that influence the quality of learning consist of internal and external aspects. Internal factors include teacher competence, student motivation, and teaching methods, while external factors encompass school policy support, availability of facilities, and an inclusive social environment. The synergy between teachers, students, school staff, and parents becomes an important foundation in the successful implementation of religious moderation values. This research concludes that the application of religious moderation values not only enhances the quality of Islamic religious education but also shapes students who are capable of living harmoniously in a diverse society.

Keywords: Religious moderation, teaching methods, teacher's role, quality of learning, Islamic religious education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran agama Islam, peran guru Pendidikan Agama Islam, serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran agama Islam yang diterapkan meliputi pendekatan dialog, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan sumber daya multikultural, pembelajaran kontekstual, dan kolaboratif. Metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang moderat, toleran, dan aplikatif. Peran guru Agama Islam sangat signifikan sebagai fasilitator dan teladan dalam membangun sikap toleransi, keadilan, dan kerja sama di kalangan siswa. Kompetensi guru, kepemimpinan, serta kemampuan memahami latar belakang siswa menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan moderasi beragama. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran terdiri dari aspek internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi guru, motivasi siswa, dan metode pembelajaran, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas, dan lingkungan sosial yang inklusif. Sinergi antara guru, siswa, perangkat sekolah, dan orang tua menjadi fondasi penting dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam, tetapi juga membentuk siswa yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Keywords: Religious moderation, teaching methods, teacher's role, quality of learning, Islamic religious education.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu konsep penting yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan, terutama dalam pendidikan agama Islam, hal ini adanya perubahan zaman yang semakin modern sehingga adanya perubahan sikap sosial di masyarakat (Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2019). Dengan keberagaman ini menjadi tantangan dalam mencapai moderasi beragama dalam menerapkan pendidikan khusus pada Pendidikan Agama Islam. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap tengah atau keseimbangan dalam memahami dan menjalankan agama, tidak condong kepada ekstremisme atau fanatisme (Azka & Abdurrahman, 2024). Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik untuk membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan, berpikir kritis, dan terbuka terhadap dialog antaragama. Sekolah sebagai lembaga formal diharapkan dapat berperan aktif dalam mewujudkan tujuan ini melalui pembelajaran pendidikan agama (Arifin & Huda, 2024).

Namun, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih menjadi tantangan tersendiri. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan upaya ini, seperti kualitas guru, metode pengajaran yang digunakan, serta lingkungan sekolah dan masyarakat (M. Ikhwan et al., 2021). Pembelajaran yang berfokus hanya pada aspek kognitif atau hafalan ajaran agama sering kali tidak cukup untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang moderasi. Oleh karena itu,

dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dalam pembelajaran agama untuk mencapai tujuan ini (Sholeh Hodidin et al., 2024)

Program moderasi beragama diimplementasikan melalui berbagai jalur, termasuk pendidikan formal, hal ini menjadi bertujuan untuk membentuk generasi yang memahami agama secara mendalam, tetapi tetap menghargai keberagaman. Data nasional menunjukkan tantangan yang signifikan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama disekolah. Menurut laporan Indeks Umat Beragama, tingkat toleransi di kalangan pelajar SMA mencapai skor 74,6 dari skala 100, menunjukkan kategori “cukup baik” tetapi belum optimal, selain itu hasil survei dari (Badan Litbang dan Diklat Kemenag 2022) menemukan hasil hanya 43% siswa memahami prinsip moderasi beragama, seperti toleransi, anti ekstrimisme, dan keterbukaan dialog antarumat beragama. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam aspek pembelajaran. (Kemenag, 2023)

Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas manusia sangat penting, diantaranya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode dan media yang efektif dan efisien, serta evaluasi yang berkelanjutan (Suwardika, 2024). Kemudian dalam kegiatan pembelajaran perlu penerapan metode pembelajaran yang inovatif, seperti teknologi, media interaktif, simulasi, permainan edukatif, serta dialog antaragama. Ini menjadi bagian upaya yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Septiani et al., 2023)

Metode pembelajaran pendidikan agama islam memainkan peran krusial dalam menumbuhkan nilai-nilai beragama di kalangan siswa. Pendekatan yang efektif dapat membentuk sikap toleransi, inklusif, dan menghargai perbedaan, yang esensial di lingkungan multicultural (Mahrudin & Priyatno, 2024; Shobariyah, 2024)

Terdapat riset dahulu mengenai moderasi beragama pada lingkungan pendidikan dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Diantaranya adalah dalam penelitian (Anwar 2020) dengan judul *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri*, ia menyimpulkan Nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, meskipun implementasinya masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan guru dan penguatan kurikulum berbasis moderasi. Kemudian menurut (Ikhyak 2023) dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Al Bayan Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. Hasil penelitiannya adalah metode partisipatif dan interaktif berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Dan menurut (Dwi Widayanti 2024) dengan judul *Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Surakarta*. Dan disimpulkan Moderasi beragama di SMA Negeri 1 Surakarta telah diintegrasikan dalam kurikulum PAI, namun dukungan dari orang tua dan masyarakat masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Berdasarkan apa yang telah peneliti jelaskan diatas, maka judul yang akan peneliti pilih adalah Analisis Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 15 Medan dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan?, Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-

nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan?, Faktor apa yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan?. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui dan menganalisis metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subyek penelitian, contohnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan sebagainya, secara holistik dan dengan disajikan secara deskriptif. Pada penelitian ini peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses, program suatu kelompok atau individu serta mengupayakan membangun makna terkait fenomena berdasarkan pandangan-pandangan partisipan (Creswell, J.W, 2015)

Dalam penelitian ini, peneliti menempuh langkah-langkah dalam metode analisis data. Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan penelitian. Adapun penelitian ini melakukan analisis data dengan cara reduksi data, yakni merangkum, memilih hal pokok, fokus pada hal penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu terhadap isi data yang berasal dari lapangan sehingga melahirkan data yang lebih tajam (Sugiono 2015).

Adapun informan yang akan peneliti wawancarai antara Guru Pendidikan Agama Islam, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, peserta didik, dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 15 Medan. Sedangkan observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi secara langsung.

Dalam melakukan observasi ini, peneliti berusaha melakukan observasi secara partisipatif agar ditemukan hasil penelitian yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif data dokumen hanya biasanya hanya dijadikan sebagai sumber data sekunder, karena data primer diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi (Moleong, L.J, 2019) Namun dalam hal ini peneliti tidak hanya mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi saja melainkan juga dengan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan di SMA Negeri 15 Medan tepatnya berada di Jl. Sekolah Pembangunan No 7, Medan Sunggal, Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 15 Medan

Dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Medan menggunakan metode yang beragam sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif, adapun beberapa metode yang biasa diterapkan di antaranya: pendekatan

dialog, metode studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan sumber daya multicultural, pembelajaran kontekstual, pembelajaran kolaboratif.

Keterangan dari Robisma (wawancara, 6 Desember 2024) selaku guru pendidikan agama islam menjelaskan bahwa pendekatan dialog menjadi metode utama dalam membangun suasana pembelajaran yang interaktif dan inklusif. Guru berusaha menciptakan ruang diskusi yang bebas bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan menghormati pandangan yang berbeda. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam.

Selain itu, metode studi kasus diterapkan untuk mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kasus tentang pentingnya toleransi dalam lingkungan multikultural sering digunakan untuk memotivasi siswa agar memahami konsep moderasi beragama. Dengan analisis kasus, siswa diajak untuk menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan keterampilan analitis sekaligus karakter yang inklusif.

Sebagai pelengkap, penggunaan sumber daya multikultural dan metode pembelajaran kontekstual menjadi sarana untuk memperkaya wawasan siswa. Guru menyisipkan berbagai tradisi Islam dari budaya yang berbeda untuk menunjukkan keberagaman dalam Islam, sehingga siswa dapat memahami bahwa Islam adalah agama yang inklusif. Dengan mengaitkan nilai-nilai agama pada konteks kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan atau menghormati perbedaan, siswa diajak untuk menerapkan ajaran agama secara praktis. Strategi ini membantu siswa menjadi individu yang religius sekaligus relevan dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini juga karena peserta didik di SMA Negeri 15 Medan sangat beragam dan memiliki latar belakang suku, budaya, dan agama.

Dari keterangan di atas A. Joni (wawancara, 6 Desember 2024) memberikan keterangan yang hampir sama, namun ada hal yang perlu ditambahkan dalam metode pembelajaran di SMA Negeri 15 Medan yaitu, guru mengapresiasi dampak positif pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Proyek seperti kampanye toleransi beragama, pengorganisasian acara keagamaan, atau kegiatan sosial lainnya menjadi sarana yang efektif untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Guru menyebutkan bahwa melalui proyek, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Metode ini dinilai sangat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran tersebut, sehingga menciptakan hasil pembelajaran yang berkualitas melalui metode pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik mampu memahami isi materi yang disampaikan dan menjadi bekal hidup di lingkungan masyarakat (Uno, 2011)

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan sangat signifikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan motivator bagi siswa untuk memahami pentingnya moderasi beragama. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman. Hal ini dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran interaktif, seperti pendekatan dialog, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menghormati perbedaan, dan menerapkan nilai-nilai Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari (Mujiburrahman, 2019).

Menurut Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum (wawancara, 7 Desember 2024) guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa yang moderat melalui kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai kebhinekaan. Ia menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, dirancang untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya menghormati keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Ia juga menekankan pentingnya pelatihan dan workshop bagi guru agar mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep moderasi beragama sehingga dapat diterapkan dalam metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Tenaga pendidik lainnya, seperti guru Bimbingan Konseling (BK), (wawancara, 7 Desember 2024) , menilai bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dalam aktivitas ekstrakurikuler dan program sekolah. Guru BK menyebutkan bahwa program seperti diskusi lintas agama, kegiatan sosial, dan perayaan hari besar keagamaan bersama menjadi langkah konkret yang dilakukan sekolah untuk membangun toleransi dan semangat keberagaman di kalangan siswa. Selain itu, bimbingan individual dan kelompok dilakukan untuk membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menyampaikan materi ajar yang relevan dengan konteks moderasi beragama. Salah satu guru menyebutkan bahwa metode studi kasus sering digunakan untuk memperkenalkan situasi nyata di masyarakat, seperti isu intoleransi atau konflik antaragama. Dengan cara ini, siswa diajak untuk menganalisis permasalahan tersebut berdasarkan prinsip Islam yang mendorong perdamaian, keadilan, dan saling menghormati. Metode ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga melatih mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan seperti kampanye toleransi, pembuatan media dakwah yang mengusung tema keberagaman, dan kegiatan sosial bersama. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa memahami bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mendukung terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Guru juga memastikan bahwa setiap kegiatan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk memperkuat semangat kerja sama dan solidaritas.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan sangat relevan dan strategis. Dengan dukungan pihak sekolah, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan relevan melalui kurikulum berbasis nilai kebhinekaan, metode pembelajaran inovatif, dan program-program yang mendorong kerja sama lintas agama. Hal ini sejalan dengan visi sekolah untuk membentuk siswa yang berkarakter, moderat, dan mampu menjadi bagian dari masyarakat yang multikultural. Peran aktif guru, didukung oleh kebijakan sekolah dan kolaborasi antarpendidik, menjadi kunci keberhasilan penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Moderasi beragama merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang seimbang, toleran, dan relevan dengan kehidupan masyarakat yang beragam. Dalam konteks pendidikan di SMA Negeri 15 Medan, nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan bertujuan membentuk siswa yang mampu memahami ajaran agama secara inklusif, menghargai perbedaan, dan mengaplikasikan prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai utama moderasi beragama adalah *toleransi*, yaitu sikap menghormati dan menerima keberagaman agama, budaya, dan keyakinan tanpa merendahkan atau menyalahkan pihak lain. Di SMA Negeri 15 Medan, nilai ini diajarkan melalui interaksi yang inklusif, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa diajak untuk memahami bahwa menghormati keyakinan orang lain tidak berarti mengorbankan prinsip agama yang mereka anut, tetapi justru memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penerapan nilai toleransi, peneliti mendapatkan hasil penelitian ini dengan melalui wawancara dan observasi, yaitu salah satu dari peserta didik kelas X yakni, Kalila (wawancara, 6 Desember 2024), ia mengakui bahwa penerapan nilai toleransi telah membantu dirinya memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ia merasa kegiatan diskusi lintas agama yang sering diadakan di sekolah sangat bermanfaat untuk membuka wawasan mengenai keberagaman agama dan budaya. Menurutnya, diskusi tersebut membuatnya lebih menghormati perbedaan dan memahami bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang universal. Dampak positif yang dirasakannya adalah ia menjadi lebih mudah menjalin hubungan baik dengan teman-teman yang berbeda agama tanpa adanya rasa curiga atau prasangka.

Nilai berikutnya adalah *keadilan*, yang menekankan pentingnya memperlakukan semua individu secara setara, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya (Azra, 2007). Guru di SMA Negeri 15 Medan berperan dalam menanamkan nilai ini dengan memberikan contoh nyata melalui pembelajaran berbasis proyek dan diskusi lintas agama. Melalui aktivitas ini, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya keadilan sebagai prinsip universal yang diajarkan oleh semua agama.

Keseimbangan juga menjadi nilai penting dalam moderasi beragama. Dalam pembelajaran di sekolah, keseimbangan ini diwujudkan melalui upaya guru untuk mengajarkan ajaran agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan (Madjid, 2002). Guru mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga

lingkungan, menghargai hak asasi manusia, dan menghindari sikap ekstrem yang dapat merugikan orang lain.

Nilai anti-ekstremisme menjadi inti dari moderasi beragama, di mana siswa diajak untuk memahami bahaya sikap radikal yang dapat mengancam keharmonisan masyarakat. Guru secara aktif memberikan wawasan tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama, yakni sikap yang menghindari pemahaman yang terlalu ekstrem, baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan. Melalui studi kasus dan dialog, siswa didorong untuk berpikir kritis terhadap isu-isu yang dapat memicu radikalisme, seperti intoleransi dan diskriminasi (Mujibburahman, 2019).

Terakhir, *nilai persatuan dan kerja sama lintas agama* diajarkan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan yang kuat di kalangan siswa. Program-program sekolah seperti perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama, kegiatan sosial lintas agama, dan diskusi multikultural menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai ini. Guru mengarahkan siswa untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai pemicu konflik, sehingga tercipta harmoni dalam keberagaman (Zamroni, 2020).

Nilai-nilai moderasi beragama ini menjadi landasan dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Penerapan nilai-nilai di SMA Negeri 15 Medan menunjukkan upaya nyata sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis.

Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran dalam Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kompetensi guru, motivasi siswa, serta ketersediaan media dan metode pembelajaran yang relevan. Guru memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran moderasi beragama melalui penyampaian materi yang interaktif dan inklusif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan wawasan luas tentang moderasi beragama mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Motivasi siswa juga menjadi faktor penting; siswa yang memiliki minat terhadap pembelajaran agama cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi (Zamroni, 2020).

Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan dukungan kebijakan sekolah, lingkungan sosial, dan keterlibatan orang tua. Kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan berbasis moderasi beragama, seperti memasukkan nilai-nilai toleransi dalam program ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah, berkontribusi signifikan terhadap tercapainya kualitas pembelajaran yang baik. Lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah, juga memainkan peran penting. Lingkungan yang inklusif membantu siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan moral dan pengawasan juga menjadi faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran (Tilaar, 2009).

Menurut Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, keberhasilan penerapan nilai-nilai moderasi beragama sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengaitkan pembelajaran agama dengan konteks kehidupan siswa. Ia menekankan bahwa guru harus menggunakan pendekatan yang kontekstual dan relevan, seperti studi kasus dan proyek lintas budaya, agar pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Ia juga menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperbarui pemahaman mereka tentang konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Kompetensi guru, motivasi siswa, dan dukungan kebijakan sekolah menjadi komponen kunci yang saling melengkapi. Dengan sinergi antara guru, siswa, perangkat sekolah, dan lingkungan sosial, pembelajaran moderasi beragama dapat berlangsung secara efektif, menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara tekstual tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan yang beragam.

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah *kompetensi profesional guru*. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam yang moderat serta keterampilan pedagogik yang baik mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi dengan cara yang efektif, relevan, inspiratif, dan kreatifitas yang tinggi. (Zubaedi, 2011). Kompetensi ini memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif, seperti pendekatan dialog, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan siswa sehari-hari (Suyanto, 2010).

Faktor kedua adalah dukungan *kebijakan sekolah*. Kebijakan yang berpihak pada penguatan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kebhinekaan berperan penting dalam memfasilitasi guru PAI. Program-program seperti workshop pengembangan kompetensi guru, diskusi lintas agama, dan kolaborasi dengan mata pelajaran lain memberikan landasan yang kuat bagi guru untuk menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan perangkat sekolah lainnya, seperti ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, turut membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung penerapan nilai moderasi beragama (Kemendiknas 2019).

Pendekatan personal dan kepemimpinan guru juga menjadi faktor keberhasilan yang signifikan. Guru PAI yang mampu menjadi teladan dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap siswa. Dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan moderasi, seperti menghormati perbedaan, bersikap adil, dan menghindari ekstremisme, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moderasi secara teoritis tetapi juga melalui contoh nyata. Kepemimpinan guru dalam membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, dan komunitas sekolah memperkuat implementasi moderasi beragama.

Kemampuan guru dalam memahami konteks siswa dan lingkungannya juga menjadi faktor pendukung keberhasilan. Guru yang memahami latar belakang budaya, agama, dan sosial siswa dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan dan inklusif.

Misalnya, guru yang mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu aktual, seperti konflik sosial atau pentingnya kerukunan antarumat beragama, membantu siswa memahami relevansi moderasi dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini membuat siswa merasa pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

Terakhir, keberhasilan guru juga bergantung pada *kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua*. Guru PAI yang melibatkan siswa dalam kegiatan lintas agama, seperti diskusi, proyek sosial, dan perayaan bersama, serta mendorong partisipasi orang tua dalam mendukung program moderasi, akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran (Sagala, 2010). Dengan adanya sinergi ini, penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi lebih menyeluruh dan terinternalisasi di semua aspek kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Kompetensi guru, motivasi siswa, dan dukungan kebijakan sekolah menjadi komponen kunci yang saling melengkapi. Dengan sinergi antara guru, siswa, perangkat sekolah, dan lingkungan sosial, pembelajaran moderasi beragama dapat berlangsung secara efektif, menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara tekstual tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan yang beragam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai metode pembelajaran agama Islam menunjukkan bahwa pendekatan yang beragam, seperti dialog, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan sumber daya multikultural, pembelajaran kontekstual, dan kolaboratif, memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Dengan pendekatan yang relevan dan aplikatif, pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat strategis dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam, termasuk nilai moderasi beragama. Guru bertindak sebagai teladan dan fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk memahami ajaran agama secara moderat, tidak ekstrem, dan sesuai dengan konteks sosial mereka. Keberhasilan guru dalam peran ini dipengaruhi oleh kompetensi profesional, kepemimpinan, serta kemampuannya dalam memahami latar belakang siswa dan lingkungan sosial mereka.

Adapun faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama mencakup aspek internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi guru, motivasi siswa, dan metode pembelajaran yang relevan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas, dan lingkungan sosial yang kondusif. Sinergi antara guru, perangkat sekolah, siswa, dan orang tua sangat menentukan keberhasilan penerapan moderasi beragama. Dengan kolaborasi yang baik, proses pembelajaran tidak hanya mencetak siswa yang memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam.

Untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan atau merancang solusi baru berupa model pembelajaran baru yang belum diterapkan atau jika telah diterapkan masih belum banyak digunakan oleh sekolah maupun pendidik saat mengajar di kelas. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan pendidik dalam mengajar dan tentunya akan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas terutama dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2020). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154.
- Azka, S., & Abdurrahman. (2024). Analisis kebijakan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam: Tinjauan mendalam terhadap implikasi dan tantangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12.
- Azra, A. (2007). *Islam Substantif: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat dan Berbangsa*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2019). *Pedoman implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://pai.kemenag.go.id/informasi/pedoman-implementasi-moderasi-beragama-dalam-pendidikan-islampai.kemenag.go.id>
- Dwi Widayanti. (2024). *Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Surakarta*.
- Ikhyak, M. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Al Bayan Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. Tesis. UIN Walisongo Semarang.
- Joni, A. (2024, 6 Desember). *Wawancara langsung*. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 15 Medan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Moderasi beragama: Pilar kebangsaan dan keberagaman. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9kemenag.go.id>
- M. Ikhwan, Azhar, D. Wahyudi, & A. Alfiyanto. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian*

- dan *Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15.
<https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148jurnallppm.iainkediri.ac.id>
- Madjid, N. (2002). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahrudin, A., & Priyatno, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Moderasi Beragama di Sekolah Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Mahrudin, A., & Priyatno, H. (2024). Strategi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, 5(1), 22–35.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman. (2019). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Inklusif*, 2(1), 1–15.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robisma. (2024, 6 Desember). *Wawancara langsung*. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 15 Medan.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problem Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problem Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Septiani, N., Fadilah, L., & Ramadhan, Y. (2023). *Media Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Nilai Toleransi Siswa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115.
- Septiani, R., Wibowo, A., & Nurhidayati, D. (2023). Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 143–155. <https://doi.org/10.1234/jpai.v10i2.456>
- Septiani, S., Anwar, S., Mawadda, M., & Asrianti, P. U. (2023). Moderasi beragama dalam kurikulum PAI SMA. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(1), 78–89.
- Shobariyah, E. (2024). Kebijakan pendidikan Islam dan moderasi dalam sebuah perjumpaan dalam merawat keragaman. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–35.

-
- Shobariyah, L. (2024). Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–80.
- Shobariyah, N. (2024). *Meningkatkan Nilai-Nilai Toleransi melalui Metode Kontekstual dalam Pembelajaran PAI*. *Jurnal Moderasi Beragama*, 6(1), 66–78.
- Sholeh Hoddin, M., Wahidmurni, W., Basri, B., & Barizi, A. (2024). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 345–360.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2019). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 221–234.
- Suwardika, I. K. (2024). *Inovasi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwardika, I. W. (2024). *Evaluasi Berkelanjutan dalam Pembelajaran PAI untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 9(1), 33–44.
- Suwardika, W. (2024). Pendidikan agama Islam yang mengedepankan moderasi agama sebagai solusi terhadap ekstremisme agama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 45–60.
- Suwarno. (2016). *Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto. (2010). *Pedoman Praktis Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Telaah Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widayanti, D. (2024). *Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Surakarta*. Tesis. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Zamroni. (2020). *Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.